

Penghutan Kembali Diperluas

■ Agus Raharjo

Banyuwangi ditargetkan tak ada lahan kosong tanpa pohon.

BANYUWANGI — Pemerintah terus menggalakkan program penghutan kembali seluruh wilayah Indonesia. Kementerian Kehutanan (Kemenhut) bahkan mengebut penghijauan hutan ini.

Dalam kunjungannya ke Kabupaten dan Kota Banyuwangi, Jawa Timur, Menteri Kehutanan (Menhut) Zulkifli Hasan mengungkapkan, hutan di Indonesia harus segera dihijaukan. Oleh sebab itu, pihaknya terus mendorong diadakan penanaman pohon baru di setiap wilayah.

Selain itu, masyarakat juga diminta untuk tidak membiarkan adanya lahan kosong. Setiap lahan kosong harus ditanami dengan berbagai pohon. Termasuk juga tanaman pangan yang bisa dikonsumsi.

Di Banyuwangi, Zulkifli memberi bantuan kepada para penggiat hutan. Dengan bantuan dari pemerintah, Banyuwangi diharapkan menjadi hijau dalam waktu kurang dari 10 tahun. Targetnya, dalam waktu lima sampai enam tahun ke depan, tidak ada lagi lahan kosong tanpa pohon.

"Jika kita rajin menanam, dalam waktu lima sampai enam tahun lagi, Banyuwangi akan menjadi hijau," ungkap Zulkifli saat mengunjungi Banyuwangi, Jumat (7/9).

Zulkifli menambahkan, penghijauan ini merupakan investasi masa depan masyarakat. Dia mencontohkan, jika menanam pohon sengon, dalam waktu lima tahun sudah dapat dipanen. Untuk setiap satu hektare penanaman sengon, akan menghasilkan Rp 300 juta. Artinya, setiap lima tahun, masyarakat dapat memperoleh penghasilan Rp 300 juta setiap hektarenya.

Untuk itu, pemerintah memberi suntikan bantuan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) sebesar Rp 270 juta. Zulkifli juga memberikan bantuan sosial kepada 14 kelompok kerja masyarakat sebanyak Rp 50 juta. Kebun rakyat yang didorong keberadaannya pun diberi kucuran Rp 2.650 miliar untuk 53 kelompok. Tidak hanya itu, Kemenhut juga membagikan 1.000 bibit kepada 50 pondok pesantren di seluruh Banyuwangi.

Bupati Banyuwangi Abdullah Az-

war Annas mengungkapkan, sektor pertanian di Banyuwangi memang menjadi andalan. Untuk lebih mendukung produktivitas pertanian di wilayahnya, pihaknya membutuhkan adanya waduk dan embung baru. Hal itu akan menyuplai air bagi pertanian Banyuwangi. Terlebih, Banyuwangi diharapkan hijau dalam waktu kurang dari 10 tahun ke depan. "Kebutuhan pertanian kita adalah waduk dan embung baru untuk irigasi," kata dia.

Dengan bertambahnya produktivitas hasil pertanian di Banyuwangi, tingkat ekonomi masyarakat juga akan meningkat. Nilai investasi di Banyuwangi pun meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan naiknya peringkat kota tujuan investasi di Jawa Timur yang memperlihatkan Banyuwangi berada di peringkat kedua. Sebelumnya, Banyuwangi berada di peringkat 31 pada kota yang paling diminati untuk investasi.

Mengenai kekeringan yang mengakibatkan kebakaran hutan, Menhut mengaku waswas terhadap masalah ini. Dia mengimbau masyarakat untuk mengubah kebiasaan membakar lahan untuk mencegah kebakaran hutan terjadi.

Menurutnya, kekeringan saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Banyak kebakaran yang justru diakibatkan kebiasaan membuka lahan setelah panen dengan membakarnya. Bahkan, puntung sisa rokok yang dibuang sembarangan juga bisa memicu kebakaran hutan. "Membakar lahan dapat memicu kebakaran yang lebih besar lagi," kata Zulkifli.

Perubahan kebiasaan itu menjadi kunci untuk mencegah kebakaran yang lebih luas. Menurut Zulkifli, kebakaran hutan di beberapa wilayah Indonesia sulit diatasi. Oleh karena itu, mencegah tetap lebih baik daripada mengatasi.

Dirjen Perlindungan Hutan Kawasan Alam Kemenhut Darori sebelumnya mengungkapkan, lahan hutan yang terbakar mencapai 20 persen. Selebihnya merupakan kawasan non-hutan. Artinya, porsi lahan yang terdampak kebakaran paling besar justru lahan di luar hutan. Dengan pembiaran kondisi ini, keadaan pangan akan terancam. "Sebanyak 80 persen (kekeringan) itu bukan kawasan hutan, tapi perkebunan dan pertanian, kawasan hutan hanya 20 persen," ungkap Darori kepada *Republika*.

■ ed: nur hasan murtiaji